

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekosistem mangrove memiliki peranan penting baik dari aspek ekologi maupun ekonomi. Secara ekologis, hutan mangrove berfungsi sebagai habitat untuk aktivitas mencari makan (*feeding ground*), area pembesaran (*nursery ground*), dan lokasi pemijahan (*spawning ground*) berbagai jenis biota laut. Dari sisi ekonomi, keberadaan mangrove memberikan kontribusi signifikan terhadap kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir (Nurhafizhah, 2025). Pengembangan ekowisata mangrove menjadi alternatif pemanfaatan berkelanjutan yang tidak hanya menawarkan fungsi rekreatif dan edukatif, tetapi juga mendorong konservasi dan menjaga kelestarian lingkungan pesisir (Hartati *et al.*, 2021).

Kota Batam merupakan bagian dari Kepulauan Riau, yang memiliki kekayaan sumber daya alam pesisir yang melimpah, termasuk ekosistem mangrove. Hutan mangrove yang cukup luas terdapat di salah satu wilayah Kota Batam, yaitu Kecamatan Sekupang dengan luasan mencapai 1.431.780,4 m². Kawasan mangrove ini memiliki fungsi krusial dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem pesisir di Kota Batam (Irwan & Malau, 2016). Posisi geografis Kecamatan Sekupang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan negara Singapura, menjadikannya sebagai gerbang internasional Indonesia. Pelabuhan Sekupang yang melayani jalur penyeberangan ke Singapura dengan durasi perjalanan hanya sekitar 30 menit (DetikNews, 2014; Bappeda Batam, 2024) menjadikan kawasan ini berkembang pesat sebagai pusat transit dan kawasan industri yang menopang aktivitas perdagangan regional.

Namun, keuntungan lokasi strategis dan pesatnya pembangunan industri di Kecamatan Sekupang justru menimbulkan ancaman serius bagi kelestarian ekosistem mangrove. Perluasan kawasan industri telah banyak mengubah lahan mangrove, padahal mangrove di wilayah perbatasan ini seharusnya menjadi aset penting yang perlu dijaga. Kherjuli (2015) mencatat bahwa tingkat kerusakan hutan mangrove di Kota Batam mencapai 40 persen per tahun akibat tekanan aktivitas manusia dan dinamika ekonomi. Berbagai ancaman seperti penebangan ilegal (*illegal logging*), konversi lahan, pencemaran lingkungan, dan tingginya tingkat

sedimentasi semakin memperparah kondisi ekosistem mangrove (Irwan & Malau, 2016).

Posisi strategis Kecamatan Sekupang sebagai pintu gerbang internasional seharusnya menjadi peluang untuk mengembangkan kawasan ini sebagai destinasi ekowisata mangrove yang menarik bagi wisatawan domestik maupun internasional, khususnya dari Singapura. Pengembangan ekowisata mangrove dapat menjadi solusi untuk mempertahankan kelestarian ekosistem sambil memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Pendekatan ini diharapkan pengelola dan masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam mengembangkan potensi wisata dengan tetap menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove. Dari permasalahan diatas maka perlu dilakukan analisis tingkat kesesuaian dan daya dukung ekosistem mangrove untuk menentukan sejauh mana kawasan tersebut layak dikembangkan sebagai destinasi ekowisata.

1.2. Rumusan Masalah

Kawasan mangrove Sekupang memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata berdasarkan luasan dan daya dukung yang dimilikinya. Namun, hingga saat ini belum tersedia data dan informasi yang mengkaji secara komprehensif mengenai tingkat kesesuaian dan daya dukung ekosistem mangrove di wilayah tersebut. Kajian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kondisi ekosistem mangrove di Sekupang memenuhi kriteria sebagai kawasan ekowisata berkelanjutan, serta menentukan kapasitas maksimum kawasan dalam menampung aktivitas wisata tanpa menimbulkan degradasi lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana tingkat kesesuaian dan daya dukung ekosistem mangrove di Kecamatan Sekupang dalam pengembangannya sebagai kawasan ekowisata?

1.3. Tujuan

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesesuaian dan daya dukung ekosistem mangrove di Kecamatan Sekupang, Kota Batam, dalam pengembangannya sebagai kawasan ekowisata berkelanjutan.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini menambah ilmu pengetahuan , khususnya yang berkaitan dengan manajemen sumberdaya manusia. Beberapa pihak dapat memperoleh manfaat dari penelitian, ini antara lain:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan serta memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kelautan dan perikanan. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH).

2. Bagi Pemerintah Kota Batam

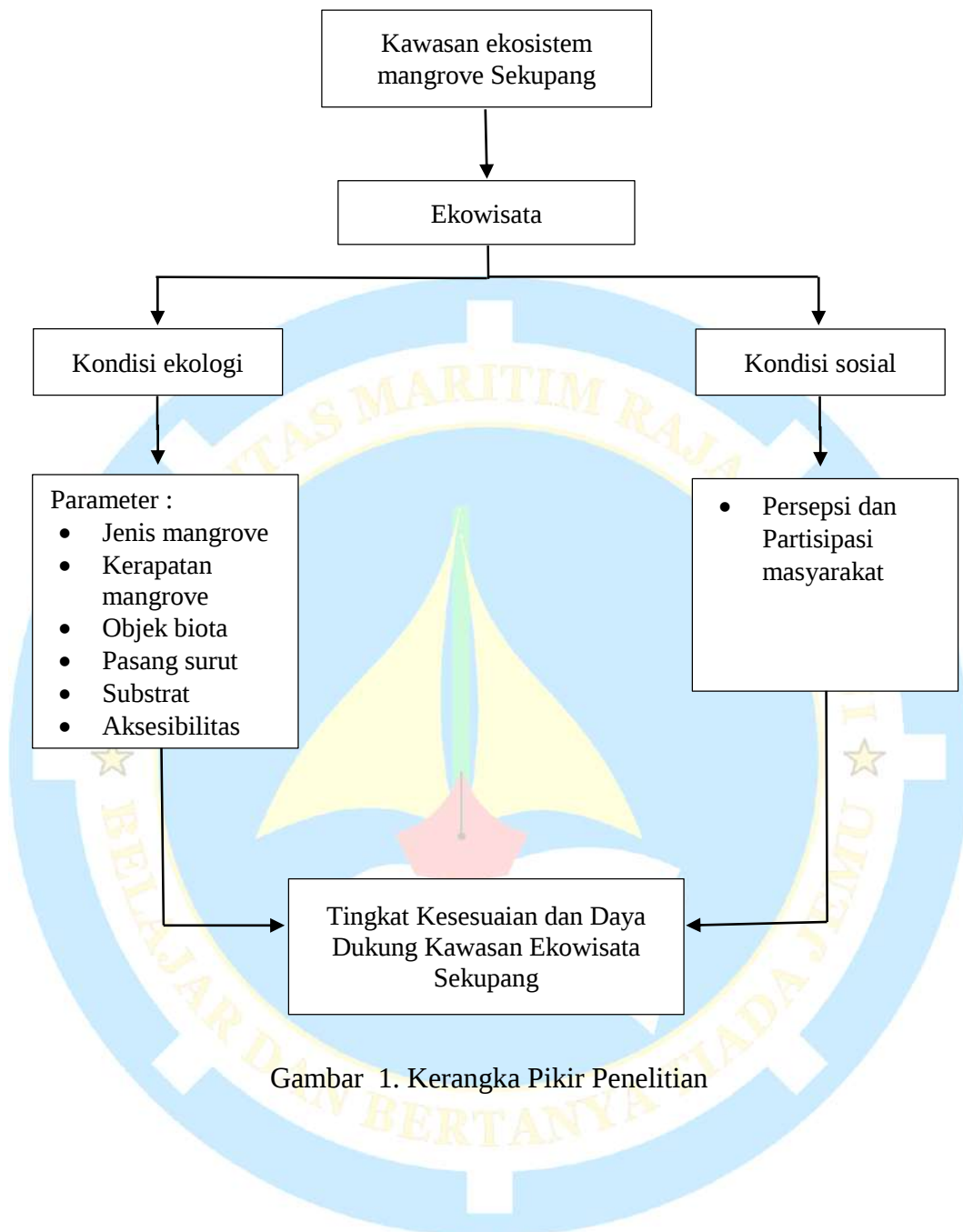
Penelitian ini menyediakan data ilmiah yang dapat dijadikan referensi dalam penyusunan kebijakan dan pengelolaan ekowisata mangrove di Sekupang secara tepat dan berkelanjutan.

3. Bagi pengelola wisata

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengoptimalkan jumlah pengunjung tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, sehingga kegiatan ekowisata dapat berjalan secara berkelanjutan.

1.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemaparan teori yang dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerangka pikir dalam penelitian disajikan di dalam gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian